

INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL DALAM TRADISI NUJUH BULANAN PERSPEKTIF LIVING AL-QURAN DAN HADITS

Fayza Aulia Azzahra^{*1}, Sri Ayu Rahmawati², Rizka Kevila³

^{1, 2, 3} Univesitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

^{*1}fayzaauliaazzahra11@gmail.com, ²sriayurahmawati01@gmail.com,

³riskakevila6@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received: Desember 2021

Revised: Januari 2022

Accepted: Februari 2022

Kata Kunci: Sistem Full Day School, Keterampilan Sosial

Tradisi tujuh bulanan, yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, merupakan wujud akulturasi budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan sosial terintegrasi dalam tradisi tujuh bulanan ini, dengan meninjau dari perspektif living Qur'an dan hadits. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Data diambil dari berbagai sumber literatur seperti jurnal akademik, buku, artikel dan sumber digital terpercaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti pendidikan akhlak, ibadah, aqidah, dan gotong royong, menjadikan tradisi ini sebagai sarana pembelajaran moral dan sosial bagi masyarakat

ABSTRACT

The seven-month tradition, which has developed in Indonesian society, represents the acculturation of local culture with Islamic teachings. This article aims to describe how Islamic and social educational values are integrated into this seven-month tradition, viewed from the perspective of the living Qur'an and Hadith. The method used is a qualitative approach with literature study and content analysis methods. Data is taken from various literature sources such as academic journals, books, articles, and trusted digital sources. The analysis results show that this tradition contains values such as moral education, worship, faith, and mutual cooperation, making this tradition a means of moral and social learning for the community.

Keywords:

Education; Single Sex Class, Islamic Perspective; Social Boundaries, Equality

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Tradisi "Nujuh Bulanan" atau yang dikenal juga dengan "Mitoni" merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat jawa. Tradisi ini dilakukan ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan, dengan tujuan untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi yang dikandung. Dalam praktiknya, tradisi nujuh bulanan ini mengaitkan antara unsur keagamaan, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Namun, meski begitu pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini sering kali bervariasi, tergantung pada interpretasi dan persepsi masyarakat yang melaksanakannya.

Seiring waktu, kehadiran dan perkembangan Islam di masyarakat telah mengubah tradisi tujuh bulanan menjadi lebih Islami, dengan menambahkan nilai-nilai Islam dan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dengan adanya pengaruh nilai-nilai Islam seperti doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan bentuk sedekah yang dilakukan oleh keluarga calon ibu, menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menyelaraskan tradisi budaya dengan ajaran agama Islam. Sejalan dengan konsep Living Al-Qur'an dan Hadits, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, tradisi nujuh bulan juga memiliki dimensi sosial yang kaya, melahirkan nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa syukur, dan gotong-royong, yang mencerminkan ajaran Islam ukhuwah Islamiyah.

Dalam artikel ini, penulis akan mencoba menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tujuh bulanan yang seringkali dipandang memiliki korelasi dengan ajaran Islam(Hanna et al., 2018). Tradisi semacam ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga merupakan ruang di mana nilai-nilai agama dan sosial berinteraksi. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan sosial terintegrasi dalam tradisi nujuh bulanan, dengan meninjau dari perspektif Living Al-Quran dan Hadis. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dapat hidup, berkembang, dan diaplikasikan dalam budaya atau tradisi di tengah masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalam, mencermati, menelaah, serta mengidentifikasi materi kepustakaan (Tampubolon, 2023). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Pendekatan living al-Quran dan hadits diterapkan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran al-Quran dan hadits dihidupkan dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam tradisi nujuh bulanan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan menuntut eksplorasi yang menyeluruh, luas, dan mendalam. Sumber-sumber literatur dari berbagai jurnal akademik, buku, artikel, dan sumber digital terpercaya yang membahas tentang integrasi nilai pendidikan Islam dan sosial dalam tradisi nujuh bulanan perspektif living al-Quran dan

hadits dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan proses membaca dan analisis kritis terhadap konten dari sumber-sumber yang telah dipilih. Sebagai cara untuk mengidentifikasi dinamika integrasi nilai pendidikan Islam dan sosial dalam tradisi nujuh bulanan perspektif living al-Quran dan hadits.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nujuh Bulanan

Nujuh Bulanan bisa disebut juga dengan Mitoni/Tingkeban, mitoni/tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, tradisi ini disebut mitoni, karena mitoni berasal dari kata pitu yang memiliki arti tujuh, yang berarti adalah kehamilan ke-7 bulan (Subaidi, 2019). Disebut tingkeban, yakni selamatan kehamilan usia tujuh bulan, tingkeban berasal dari kata "tingkeb" yang berarti adalah "sudah genap", yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir (Ariyadi, 2021). Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama seorang ibu.

Tradisi selamatan nujuh bulanan atau mitoni muncul sekitar abad XI, yaitu pada masa pemerintahan Prabu Jaya Baya. Pada masa itu ada seseorang wanita bernama Niken Satingkeb dan suaminya adalah Ki Sedya, Keluarga mereka sudah melahirkan anak sebanyak sembilan kali, tetapi tidak ada satupun anak yang dilahirkannya berhasil hidup. Oleh karena itulah keduanya segera menghadap ke Raja Kediri yakni Prabu Widayaka (Jayabaya) oleh sang Raja keluarga tersebut disarankan supaya menjalankan Tradisi Nujuh Bulanan.

Hal tersebutlah yang menjadikan dasar masyarakat Jawa untuk menjalankan Tradisi Nujuh Bulanan hingga saat ini, sejak saat itu ternyata Niken Satingkeb bisa hamil dan anaknya pun selamat. Peringatan Tradisi Nujuh Bulanan ini hukumnya tidaklah wajib namun boleh dilakukan selama acara ini mengandung banyak unsur-unsur kebaikan seperti sedekah, membaca Qira'at Al-Quran, Marhabanan ataupun dalailan. Kemudian yang terpenting adalah tidak mengandung unsur-unsur negatif yang melenceng dari ketentuan ajaran agama Islam

Maksud dari mitoni tersebut adalah sebagai tanda rasa syukur atas kesehatan ibu dan bayi yang di kandungan sang ibu kepada Allah SWT., atas apa yang telah di berikan dan sebagai tolak balak, agar selalu di beri kesehatan dan keselamatan sampai bayi lahir(Rahayu, 2019). Nujuh bulanan ini adalah sebagai bentuk permohonan agar bayi yang dikandung mendapatkan keselamatan. Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan "beban". Saat itulah diadakan selamatan yang biasa disebut nujuh bulanan atau mitoni, maka dapat dinyatakan bahwa nujuh Bulanan adalah tradisi yang ditujukan kepada seorang ibu yang sedang mengandung, agar pada saat proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, serta anak yang dilahirkan nanti dalam kondisi yang sehat dan baik.

Acara nujuh bulan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tradisi ini dilakukan oleh berbagai suku, bukan hanya suku Jawa saja, tetapi juga suku-suku lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada nama dan prosesnya. Meskipun memiliki nama dan prosesi yang berbeda, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mensyukuri dan mendoakan kehamilan pertama seorang ibu agar persalinannya nanti berjalan lancar.

Tradisi nujuh bulan termasuk kedalam Urf 'amali, yakni kebiasaan masyarakat

yang berkaitan dengan perbuatan biasa. Dalam tradisi nujuh bulan dapat dilihat dari segi cakupannya dikalangan masyarakat termasuk kedalam Urf ‘amali, yaitu kebiasaan yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah (Sucipto, 2015). Dilihat dari segi hukum Urf, nujuh bulan termasuk kedalam Urf Shahih, karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tidaklah bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan apa yang diharamkan dan juga tidak membatalkan yang wajib.

2. Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang berkaitan dengan kualitas dan keberhargaan sesuatu dalam kehidupan manusia. Nilai tidak bersifat konkret, melainkan tergantung pada penghayatan individu serta dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan kepercayaan. Menurut Chabib Toha, nilai merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari proses menanamkan kepercayaan tertentu dalam sistem keyakinan. Proses ini mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan berdasarkan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa nilai seseorang terbentuk melalui adat istiadat, etika, agama, dan kepercayaan yang dipegang (Ristianah, 2020).

Dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai Islami yang ditanamkan bertujuan membentuk moralitas individu. Nilai-nilai tersebut melandasi akhlak dan memberikan panduan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral.

Di Indonesia terdapat banyak tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya yang terus dikembangkan sesuai ajaran islam dan sosial. nilai pendidikan Islam dan sosial sangat relevan, Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai tadisi budaya, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai Islami dan nilai-nilai sosial, diantaranya yaitu:Nilai-NIlai Pendidikan Islam dan sosial diantaranya yaitu:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan landasan utama yang mendasari keyakinan manusia, bersifat mendasar karena menjadi pijakan dalam seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu, yang berarti mengikat atau menguatkan. Aqidah menjadi konsep keimanan yang membimbing seluruh tindakan dan perilaku manusia, yang berlandaskan pada Rukun Iman sebagai pedoman utama. Dalam tradisi tujuh bulanan, nilai-nilai pendidikan aqidah yang dapat diambil adalah: Pertama, Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. Kedua, Menguatkan keyakinan pada Qadha dan Qadar Allah SWT sebagai bagian dari rencana Ilahi.

b. Nilai Pendidikan Syariah/Ibadah

Syariah dalam hukum Islam merujuk pada aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta makhluk lainnya. Tradisi tujuh bulanan mengandung nilai-nilai ibadah sebagai bagian dari sistem norma yang dianjurkan dalam Islam. Nilai pendidikan syariah yang terkandung di antaranya: Pertama, Pelaksanaan ibadah ghair mahdah yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Kedua, Memastikan tradisi tujuh bulanan dilakukan tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

c. Nilai Gotong Royong

Tradisi mitoni atau tujuh bulanan juga mengandung nilai gotong royong yang diwujudkan melalui kerja sama masyarakat dalam menyukseskan acara. Nilai musyawarah tercermin dalam koordinasi warga untuk mempersiapkan kebutuhan acara, seperti menyusun hidangan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga tercapai keputusan bersama tanpa adanya paksaan. Selain itu, nilai keadilan terlihat dalam pembagian makanan secara adil kepada seluruh masyarakat setempat, sebagai bentuk penghormatan terhadap kebersamaan dan rasa saling menghargai.

3. Substansi Living Quran Dan Hadits Dalam Tradisi Nujuh Bulanan

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi nujuh bulanan memiliki beberapa substansi dalam kehidupan manusia. Substansi-substansi tersebut ialah:

a. Permohonan Keselamatan

Dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan, diharapkan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT untuk ibu dan bayi yang sedang dikandung. Pada usia kehamilan tujuh bulan, kondisi janin sangat rentan, sehingga orang tua berharap agar bayi yang akan lahir nantinya dapat dilahirkan dengan selamat, tanpa kekurangan, dan waktu yang tepat. Mereka juga memohon perlindungan dari segala hal yang buruk selama masa kehamilan hingga proses persalinan, serta meminta kemudahan dan kelancaran saat melahirkan.

Dalam ajaran Islam, dianjurkan bagi umat Islam untuk senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah SWT, karena doa dapat memberikan ketenangan hati. Doa merupakan ungkapan permohonan hamba kepada Allah SWT, yang mencerminkan rasa kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta. Selain itu, doa juga berfungsi untuk meminta perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Doa dianggap sebagai ibadah yang paling utama, karena merupakan inti dari ibadah itu sendiri dan dapat melunakkan takdir serta menolak bencana.

b. Kemuliaan

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan keselamatan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai ungkapan penghormatan terhadap Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman yang jelas dan komprehensif. Allah SWY berfirman terkait kemuliaan dalam QS. Al-Waqiah ayat 77-80:

إِنَّ الْقُرْآنَ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمْسِهِ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ قُرْآنٌ تَنْزَيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya: 77. Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia, 78. dalam Kitab yang terpelihara. 79. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. 80. (Al-Qur'an) diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

c. Meneladani tokoh-tokoh penting, baik Nabi maupun individu terhormat lainnya.

Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan, selain untuk memohon keselamatan kepada Allah dan menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki keistimewaan dibandingkan kitab-kitab lainnya, pembacaan ini juga mencerminkan rasa cinta serta meneladani tokoh-tokoh penting, baik Nabi maupun orang-orang terhormat lainnya. Beberapa tokoh yang layak diteladani dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini antara lain:

- 1) Nabi Yusuf. Salah satu surah yang dibacakan dalam prosesi Tradisi Nujuh Bulanan adalah QS. Yusuf. Masyarakat percaya bahwa dengan membacakan surah Yusuf, orang tua bayi berharap agar anak yang akan lahir kelak memiliki kepribadian yang baik dan tampan seperti Nabi Yusuf. Dari kisahnya, kita dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran, penghormatan kepada orang tua, dan bagaimana Nabi Yusuf selalu menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Dari beliau, kita juga belajar bahwa terkadang jalan yang sulit dan penuh tantangan dapat membawa kebaikan bagi kita.
- 2) Siti Maryam. Dengan membacakan surah Maryam dalam Tradisi Nujuh Bulanan, masyarakat melambangkan harapan bahwa jika anak yang dikandung adalah perempuan, ia dapat meneladani sosok Maryam, seorang ibu yang kuat, suci, terhormat, dan taat. Siti Maryam adalah salah satu tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan patut dicontoh, di mana kita dapat belajar tentang keshalihan seorang wanita shalihah yang merupakan ibu dari Nabi Isa AS. Ia menjaga kesucian dan kehormatannya, tabah dan sabar dalam menjalankan perintah Allah, rajin beribadah, menjaga shalat, memiliki hubungan yang erat dengan Allah, serta mendidik anaknya dengan baik.
- 3) Luqman Al-Hakim. Dengan pembacaan QS. Luqman dalam Tradisi Nujuh Bulanan, masyarakat berharap jika anak yang dikandung adalah laki-laki, ia dapat memiliki kepribadian yang saleh dan pengetahuan yang luas. Orang tua calon bayi dapat mengambil pelajaran dari Luqman tentang cara mendidik anak, terutama dalam hal beribadah, mengesakan Allah, dan menjauhi syirik. Jika kita mengaku sebagai seorang Muslim, kita harus berbuat baik kepada orang tua dan tetap menghormati mereka meskipun mereka mengajak kepada kekufuran, menanamkan kejujuran, mendirikan shalat, melakukan amal ma'ruf, dan mencegah kemunkaran, serta tidak bersikap sombong.

Pemahaman ini tidak terlepas dari harapan yang terkandung dalam pembacaan surah Yusuf, Maryam, dan Luqman sebagai doa untuk memohon keberkahan. Dengan demikian, kategori ini menempatkan Al-Qur'an pada posisi yang tinggi, sehingga makna terdalam yang sangat berharga dalam Al-Qur'an tidak dapat dijangkau sepenuhnya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat meyakini bahwa Al-Qur'an dapat memberikan keberkahan dan kebaikan bagi calon ibu dan bayi yang dikandung setelah dibacakan surah Yusuf, Maryam, dan Luqman. Meskipun masyarakat umumnya tidak mengetahui bagaimana keberkahan tersebut dapat terjadi melalui pembacaan surah-surah tersebut, mereka percaya bahwa Al-Qur'an

adalah sesuatu yang suci yang tidak perlu dipertanyakan atau dikritisi kebenarannya(Natasa et al., 2022). Salah satu hadits yang sering dikaitkan dengan tradisi syukuran adalah:

"إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثْرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ"

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai jika terlihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya"

Hadits ini menunjukkan pentingnya mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, termasuk dalam konteks kehamilan

4. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Dan Sosial Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Perspektif Living Al-Quran Dan Hadits

Integrasi nilai pendidikan Islam dan sosial dalam tradisi nujuh bulanan dapat dianalisis melalui pendekatan Living Qur'an dan Living Hadits. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Melalui perspektif Living Qur'an, nujuh bulanan mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam praktik sosial. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kebiasaan berdoa bersama, dan solidaritas sosial menjadi bagian penting dari tradisi ini, sesuai dengan ajaran normatif Al-Qur'an dan hadits (Billah Faza, 2019).

Pendekatan Living Hadits melihat tradisi ini sebagai bentuk penerapan nilai-nilai sunnah yang relevan dengan budaya lokal. Tradisi nujuh bulanan, misalnya, mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya keluarga, doa untuk keselamatan ibu dan anak, serta praktik gotong royong dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim mengadaptasi ajaran agama dalam konteks budaya mereka. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media pendidikan sosial, mengajarkan generasi muda pentingnya menjaga adat istiadat yang berakar pada nilai-nilai agama.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini menggabungkan metode fenomenologi dan analisis sosial untuk memahami hubungan antara tradisi dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi nujuh bulanan tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang membentuk karakter religius dan sosial masyarakat (Annas et al., 2024).

Tradisi nujuh bulanan juga mengajarkan penghormatan kepada ibu. Dalam banyak hadits, Rasulullah SAW menekankan pentingnya memuliakan ibu, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: "Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu." Melalui doa dan perhatian kepada ibu hamil, tradisi ini menanamkan nilai penghormatan tersebut kepada generasi muda.

Dalam kajian fenomenologi, tradisi nujuh bulanan dipahami bukan hanya sebagai adat istiadat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam. Tradisi ini menjadi media pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah seperti doa dan zikir, serta pendidikan sosial melalui kebiasaan berbagi dan gotong royong. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara turun-temurun.

D. KESIMPULAN

Tradisi Nujuh Bulanan atau Mitoni merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang masih dilestarikan. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk

rasa syukur kepada Allah SWT. atas kehamilan dan sebagai permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandung. Dalam perspektif Islam, tradisi ini tergolong urf shahih, yakni kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mengandung nilai-nilai positif seperti sedekah, doa, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Nilai-nilai Islami yang terkandung meliputi pendidikan akhlak, aqidah, syariah, dan gotong royong, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai sarana pembelajaran moral dan sosial bagi masyarakat

Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan sosial dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal. Pendekatan Living Qur'an dan Living Hadits dalam tradisi Nujuh Bulanan mengungkapkan bahwa ritual ini tidak sekedar sekedar adat, tetapi juga sebagai media dakwah yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, doa, solidaritas, dan penghormatan terhadap ibu. Tradisi ini berperan penting dalam membangun karakter religius dan sosial, sekaligus melestarikan nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, Nujuh Bulanan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan yang berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. 4.
- Ariyadi, S. (2021, January). Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik. Https://Books.Google.Co.Id/Books/about/Resepsi_Al_Qur_an_dan_Bentuk_Spiritualit.Html?Hl=id&id=qsxVEAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20tujuh%20bulanan%20kehamilan&f=false
- https://books.google.co.id/books/about/Resepsi_Al_Qur_an_dan_Bentuk_Spiritualit.html?hl=id&id=qsxVEAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20tujuh%20bulanan%20kehamilan&f=false
- Billah Faza, A. M. (2019). METODOLOGI PENGEMBANGAN LIVING HADITS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Penelitian Agama, 20.
- Hanna, B. ;, Velly, Y. ;, & Sari, P. (2018). TRADISI NUJUH BULAN PADA MASYARAKAT MUSLIM MELAYU KABUPATEN MELAWI. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, 12.
- Natasa, Badarussyamsi, & Ermawati. (2022). Living Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan. Journal Of Comprehensive Islamic Studies, 1. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2016>.
- Rachma, A. A., Silvyani Zakia, A., Avivah, D., Azizah, H. A., & Fajrussalam, H. (2023). TRADISI TUJUH BULANAN WANITA HAMIL DI INDONESIA (KAJIAN ANALISIS KEBUDAYAAN PERSPEKTIF AGAMA). JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 4(1), 8–20. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6594>

Rahayu, P. (2019, January). Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.

Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=f4ImEAAAQBAJ&pg=PA257&dq=mitoni&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjcqeP95-KAxXJxTgGHZ4lOmsQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q&f=false

https://books.google.co.id/books?id=f4ImEAAAQBAJ&pg=PA257&dq=mitoni&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjcqeP95-KAxXJxTgGHZ4lOmsQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q=mitoni&f=false

Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. Jurnal PAI, 3.

Subaidi. (2019, August). Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi ... - Subaidi - Google Buku. <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=ISnGDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Islam_Risalah_Ahlussunnah_Wal.html?hl=id&id=ISnGDwAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20tujuh%20bulanan%20kehamilan&f=false

Sucipto. (2015). 'URF SEBAGAI METODE DAN SUMBER PENEMUAN HUKUM ISLAM. ASAS.

Tampubolon, M. (2023). METODE PENELITIAN. PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id